

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Belajar dan Pembelajaran**

###### **a. Pengertian Belajar dan Pembelajaran**

Belajar dapat diartikan sebagai setiap perubahan perilaku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman. Definisi ini mencakup tiga unsur, yaitu (1) belajar adalah perubahan tingkah laku, (2) perubahan tersebut terjadi karena latihan atau pengalaman. Perubahan yang terjadi pada tingkah laku karena unsur kedewasaan adalah bukan belajar, dan (3) perubahan tersebut harus relative permanen dan tetap ada untuk waktu yang lama. Dengan demikian, belajar merupakan suatu proses yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku karena adanya reaksi terhadap situasi tertentu atau karena proses yang terjadi secara internal di dalam diri seseorang. Perubahan tersebut tidak terjadi karena adanya warisan genetik atau respons secara alamiah, kedewasaan atau keadaan organisme yang bersifat temporer, misalnya karena kelelahan, pengaruh obat-obatan, rasa takut, dan sebagainya.

Menurut Woolfolk dan Usher (2022, hlm. 32), belajar dapat didefinisikan sebagai suatu perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau pengetahuan individu sebagai hasil dari pengalaman. Definisi ini menekankan bahwa belajar bukan hanya sekadar mengingat informasi, tetapi juga mencakup perubahan cara berpikir, bertindak, dan merespons situasi tertentu. Woolfolk juga menyoroti pentingnya lingkungan belajar yang mendukung agar proses internalisasi pengetahuan dapat terjadi secara optimal.

Sementara itu Kandel (2016, hlm. 55 – 58) menyampaikan bahwa belajar melibatkan perubahan struktural dan fungsional di otak, khususnya pada sinapsis atau hubungan antar neuron. Ia menjelaskan bahwa pengalaman belajar dapat memperkuat atau melemahkan koneksi sinaptik, yang pada akhirnya berdampak pada kemampuan berpikir dan berperilaku seseorang. Pandangan ini menunjukkan bahwa belajar bukan hanya proses psikologis, tetapi juga proses biologis yang konkret di dalam otak manusia.

Dari berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses kompleks yang melibatkan berbagai aspek baik kognitif, afektif, sosial, maupun biologis. Belajar tidak hanya menghasilkan perubahan perilaku, tetapi juga mencerminkan perkembangan kemampuan berpikir, kemampuan mengelola informasi, dan kesadaran diri terhadap proses pembelajaran itu sendiri.

Aktivitas pembelajaran sangat penting untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran telah tercapai dalam proses yang sudah di rencanakan sebelumnya. Crowther dalam (Jamaluddin dan Wardana 2019, hlm. 13) menyebutkan pembelajaran diidentikkan dengan kata “mengajar” yang berasal dari kata dasar “ajar”, yang berarti petunjuk yang diberikan kepada seseorang agar diketahui dan dituruti. Kata tersebut mendapat awalan “pe” dan akhiran “an”, sehingga menjadi “pembelajaran” yang berarti proses, perbuatan, atau cara mengajar agar peserta didik mau belajar. Lebih lanjut, pembelajaran dipahami sebagai proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Pembelajaran juga merupakan bentuk bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi pemerolehan pengetahuan, penguasaan keterampilan, pembentukan sikap, serta pengembangan kepercayaan diri peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran dapat dimaknai sebagai proses yang bertujuan untuk membantu peserta didik belajar secara optimal.

Pembelajaran merupakan bagian penting dalam proses pendidikan yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu melalui interaksi yang terstruktur. Menurut Darman (2020, hlm. 16), pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun dari unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling memengaruhi satu sama lain untuk mencapai tujuan pembelajaran. Unsur-unsur tersebut tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus dirancang dan diintegrasikan secara sistematis dalam proses pembelajaran yang bermakna. Lebih lanjut, Darman menegaskan bahwa pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan berbantuan media pembelajaran. Interaksi tersebut menjadi kunci utama dalam menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan menyenangkan, sehingga peserta didik dapat memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan, serta pengembangan sikap secara optimal. Sedangkan menurut UU

No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat 20 menyebutkan “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses yang terstruktur dan bermakna yang melibatkan interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Proses ini tidak hanya sekedar mengajar, tetapi mencakup bantuan yang dirancang secara sistematis agar peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kepercayaan diri. Pembelajaran terdiri dari unsur manusiawi, material, fasilitas, dan prosedur yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan pendidikan.

#### **b. Ciri – ciri belajar dan pembelajaran**

Penelitian Aurelia Dwika (Benita Ariany 2024, hlm. 3) menyatakan bahwa ciri – ciri belajar seperti berani bertanya atau meminta penjelasan kepada guru saat menghadapi materi yang belum dipahami, konsisten mengerjakan tugas yang diberikan, serta mampu mengeksplorasi ide dalam penyelesaian masalah. Selain itu, mereka juga terbiasa menyampaikan pendapat terkait materi yang sedang dibahas, berdiskusi bersama teman, dan secara proaktif mencari sumber informasi yang relevan untuk memperdalam pemahaman terhadap materi pelajaran.

Menurut Fitriyah (2023, hlm. 3) ciri – ciri atau karakteristik belajar merupakan proses individual yang sangat dipengaruhi oleh berbagai karakteristik unik yang dimiliki setiap peserta didik. Faktor-faktor seperti kondisi fisik, kemampuan intelektual, kondisi emosional, serta latar belakang sosial dan budaya memainkan peran penting dalam menentukan bagaimana seorang peserta didik menyerap, memahami, dan merespons pembelajaran. Oleh karena itu, untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan inklusif, pendidik perlu memahami dan mengakomodasi keragaman karakteristik ini dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses yang tidak hanya ditentukan oleh kemampuan kognitif semata, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh keberagaman karakteristik individu. Keaktifan siswa dalam bertanya, berdiskusi, menyelesaikan tugas, hingga mencari informasi secara

mandiri menjadi indikator nyata bahwa belajar adalah proses aktif dan dinamis. Di sisi lain, keberhasilan belajar juga sangat bergantung pada faktor fisik, emosional, serta latar belakang sosial dan budaya yang membentuk cara peserta didik memahami dan merespons pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk mengakomodasi perbedaan-perbedaan tersebut agar tercipta proses pembelajaran yang efektif, menyeluruh, dan inklusif bagi seluruh peserta didik.

## **2. Model Pembelajaran**

### **a. Pengertian Model Pembelajaran**

Model Pembelajaran merupakan unsur yang paling penting dalam proses pembelajaran di kelas, karena model pembelajaran dapat mempengaruhi bagaimana kualitas pembelajaran. Model pembelajaran dijelaskan sebagai cara atau pendekatan yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Penekanan diberikan pada pentingnya pemilihan model yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan materi pelajaran (Nasihah et al., 2024, hlm.4). Kemudian Menurut (Basten & Jannah, 2024, hlm. 16) model pembelajaran diartikan sebagai kerangka kerja yang digunakan oleh pendidik untuk merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada kemandirian belajar dan pengembangan kompetensi abad 21. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Asyafah (2019, hlm. 22) yang menyatakan bahwa model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai rencana yang memiliki nama dan langkah – langkah yang dapat digunakan untuk membuat kurikulum, materi, dan kegiatan peserta didik, memberikan arahan kepada pendidik, mengatur kegiatan pembelajaran, membuat lingkungan belajar yang mendukung dan nyaman, menarahkan peserta didik ke tujuan pembelajaran dan penilaian.

Menurut pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran karena berpengaruh langsung terhadap kualitas pembelajaran di kelas. Hal ini merujuk pada pendekatan atau kerangka kerja yang digunakan oleh guru untuk merancang, mengatur, dan melaksanakan kegiatan belajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan, karakteristik peserta didik, serta materi ajar. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, model

pembelajaran juga mendukung pengembangan kemandirian belajar dan kompetensi abad ke-21. Selain sebagai panduan dalam memilih strategi mengajar, model pembelajaran juga berfungsi sebagai alat bantu dalam menyusun kurikulum, menentukan materi, menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, serta mengarahkan proses pembelajaran dan penilaiannya secara sistematis. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat berperan dalam menciptakan suasana belajar yang bermakna dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik.

#### **b. Ciri – Ciri Model Pembelajaran**

Setiap model pembelajaran tentunya memiliki ciri – ciri yang dapat mempengaruhi dalam proses pembelajaran, adapun ciri – ciri model pembelajaran menurut (Pane & Darwis Dasopang, 2017, hlm. 34) sebagai berikut.

- 1) Siswa terlibat aktif dalam belajarnya. Siswa belajar materi secara bermakna dengan bekerja dan berpikir.
- 2) Informasi baru harus dikaitkan dengan informasi sebelumnya sehingga menyatu dengan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa.

Berikutnya pendapat menurut (Mardicko, 2022, hlm. 7) menyatakan bahwa model pembelajaran memiliki tiga ciri – ciri khusus dalam pembelajaran antara lain.

- 1) Dilaksanakan oleh mereka yang dapat membuat orang belajar
- 2) Tujuannya agar terjadi belajar pada diri peserta didik atau pembelajar.
- 3) Merupakan cara untuk mengembangkan rencana yang terorganisasi untuk keperluan belajar

Ada juga pendapat lain menurut (Andina, 2019, hlm. 7) memaparkan adanya ciri - ciri model pembelajaran diantaranya sebagai berikut.

- 1) mempunyai prosedur yang dapat dikelola dengan mudah
- 2) Hasil pembelajaran ditetapkan secara khusus
- 3) Penetapan dalam lingkungan belajar secara khusus
- 4) Keberhasilan pembelajaran dapat diukur
- 5) Interaksi dengan lingkungan

Dari beberapa pendapat pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa ciri – ciri model pembelajaran bersumber dari teori belajar yang dikemukakan oleh ahli. iri-ciri model pembelajaran mencerminkan pendekatan sistematis yang dirancang

untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Ciri-ciri tersebut meliputi keterlibatan aktif peserta didik, keterkaitan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya, pelaksanaan oleh pihak yang mampu memfasilitasi proses belajar, dan penyusunan rencana pembelajaran yang terorganisir. Selain itu, model pembelajaran memiliki prosedur yang jelas, hasil belajar yang terukur, serta lingkungan belajar yang dirancang secara khusus untuk mendukung interaksi dan ketercapaian kompetensi. Dengan demikian, ciri-ciri model pembelajaran bersumber dari teori belajar dan menjadi landasan penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang bermakna dan terarah.

### **c. Manfaat Model Pembelajaran**

Dalam dunia pendidikan, model pembelajaran memiliki beberapa manfaat. Menurut Arifin & Hasbi (2021, hlm. 784) model pembelajaran mampu membantu pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran dan berfungsi sebagai referensi untuk merancang dan melaksanakan seluruh kegiatan dalam proses pembelajaran. Asyafah (2019, hlm. 23) menyatakan bahwa manfaat model pembelajaran meliputi hal – hal berikut:

- 1) Sebagai pedoman untuk merancang pembelajaran.
- 2) Sebagai alat bagi pendidik untuk melaksanakan aktivitas pembelajaran sesuai dengan aturan yang ada di setiap model pembelajaran.
- 3) Mempermudah pendidik untuk mengajarkan kepada peserta didik mengenai sesuatu yang ingin dicapai sesuai dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan.
- 4) Membantu peserta didik memperoleh informasi, keterampilan, prinsip, cara berpikir dan teknik pembelajaran yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Selain itu, menurut Octavia (2020, hlm. 15) manfaat model pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Pengembang kurikulum, model pembelajaran dapat membantu pendidik saat mengembangkan kurikulum untuk unit dan kelas yang berbeda dalam setiap pendidikan.
- 2) Pedoman bagi pendidik dalam merancang kegiatan belajar mengajar

- 3) Membantu menentukan bahan ajar, menentukan format bahan ajar dengan detail yang digunakan pendidik membuat perubahan yang baik bagi peserta didik.
- 4) Meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar
- 5) Membantu menciptakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang diinginkan dalam proses belajar mengajar.

Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Model pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai pedoman bagi pendidik dalam merancang dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar, tetapi juga membantu dalam pengembangan kurikulum, pemilihan bahan ajar, serta menciptakan interaksi yang efektif antara pendidik dan peserta didik. Selain itu, model pembelajaran memudahkan peserta didik dalam memperoleh informasi, keterampilan, dan cara berpikir yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada penerapan penggunaan model pembelajaran *whole language* terhadap keterampilan menulis deskripsi dalam proses pembelajaran.

### **3. Model Pembelajaran *Whole Language***

#### **a. Pengertian Model Pembelajaran *Whole Language***

Pendekatan *whole language* didefinisikan sebagai suatu pendekatan pembelajaran bahasa secara utuh dan terpadu, yang tidak memisahkan aspek-aspek keterampilan bahasa seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pendekatan ini menekankan pembelajaran dalam konteks yang nyata, bermakna, serta didasarkan pada sudut pandang konstruktivisme—di mana peserta didik membangun pengetahuan mereka secara aktif melalui penggunaan bahasa dalam situasi otentik.

Menurut Sundari (2007, hlm. 23) model *whole language* mengintegrasikan berbagai komponen Bahasa seperti fonem, morfem, klausa, kalimat, wacana dan keterampilan berbahasa dalam satu kesatuan yang padu, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Sementara itu, Routman dan Froese (2023, hlm. 323) menyebutkan bahwa ada beberapa

komponen utama dalam implementasi pendekatan ini, seperti kegiatan membaca nyaring (*reading aloud*), membaca bersama (*shared reading*), membaca mandiri (*independent reading*), dan menulis mandiri (*independent writing*)

Secara singkat, *whole language* adalah metode pembelajaran bahasa yang menekankan perlakuan bahasa secara utuh keterampilan dan konten diajarkan bersama dalam konteks bermakna dengan guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang kaya bahasa, mendukung keterlibatan aktif siswa, dan membangun makna melalui interaksi yang alami

Dalam pendekatan *whole language* terdapat hubungan yang interaktif antar keterampilan bahasa, yaitu antara menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Belajar bahasa ini harus diintegrasikan ke dalam atau terinternalisasi, tidak terpisah dari semua aspek kurikulum. Pengintegrasian ini didefinisikan sebagai pendekatan *whole language* atau perspektif untuk perkembangan literasi.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *whole language* merupakan suatu model pembelajaran bahasa yang menekankan pengintegrasian seluruh keterampilan berbahasa menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara utuh dan bermakna dalam konteks yang nyata dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Pendekatan ini berpijak pada pandangan konstruktivistik, di mana siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dan interaksi aktif dalam lingkungan belajar yang kaya bahasa. Dengan guru sebagai fasilitator, *whole language* menciptakan suasana belajar yang mendukung keterlibatan siswa secara menyeluruh, sehingga pembelajaran bahasa menjadi lebih alami, kontekstual, dan terintegrasi dalam keseluruhan proses pendidikan.

#### **b. Langkah – langkah Model Pembelajaran *Whole Language***

Penerapan pendekatan *Whole Language* pada proses pembelajaran dengan menerapkan langkah-langkah yang terdiri dari delapan langkah pembelajaran dengan dua tahapan tambahan yang ditambahkan peneliti dalam proses pembelajaran, yaitu:

- 1) Pembentukan Kelompok. Pembentukan kelompok kecil untuk siswa dilakukan sebagai wadah para siswa untuk berdiskusi dalam proses pembelajaran, untuk membantu proses pemahaman siswa lebih optimal.

- 2) *Reading Aloud* (Membaca Bersuara). *Reading aloud* adalah kegiatan membaca yang dilakukan oleh guru untuk siswanya menggunakan teks narasi ekspositoris yang dibuat untuk menyampaikan materi pembelajaran. Guru dapat membacakan cerita tersebut dengan suara nyaring dan intonasi yang baik.
- 3) *Journal Writing* (menulis jurnal). *Journal writing* atau menulis jurnal, pada kegiatan ini guru dapat memberi tugas kepada siswa untuk menuliskan prediksi bacaan lain dengan tema yang sama dengan bacaan yang sebelumnya diberikan guru.
- 4) *SSR (Sustained Silent Reading)*. Pada tahapan kegiatan ini siswa sesuai intruksi guru membaca dalam hati teks yang ia miliki, guru sebagai fasilitator harus dapat menyediakan bahan bacaan yang beraga bagi siswa, dan siswa memilih bahan bacaan yang sesuai.
- 5) *Shared Reading* (Membaca Bersama). *Shared reading* ini adalah kegiatan membaca bersama antara guru dan siswa. setiap siswa mempunyai teks yang sedang dibacanya, proses ini diperkuat dengan adanya pendapat Brown (1932, hlm. 4) mengenai hal yang harus dilakukan pada proses pembelajaran yaitu “*The need communicate with other must be present for a literacy learning to accur*”, pada tahap ini guru juga bisa meminta siswa membaca materi yang membahas topik tersebut di depan kelas secara bergiliran dengan teman lainnya, kemudian melakukan tanya jawab.
- 6) *Guided Reading* (Membaca Terbimbing). Dalam *guided reading* semua siswa membaca dan mendiskusikan materi yang dibahas dalam kegiatan pembelajaran. Guru menjadi pengamat dan fasilitator serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan secara bergantian.
- 7) *Guided Writing* (Menulis Terbimbing). *Guided writing* atau menulis terbimbing. Seperti dalam membaca terbimbing, dalam menulis terbimbing peran guru adalah sebagai fasilitator, yaitu membantu siswa menemukan hal yang ingin ditulisnya dengan jelas, sistematis dan menarik serta menentukan ide pokok yang terdapat dalam teks.

- 8) *Independent Reading* (Membaca Bebas). Dalam independent reading siswa bertanggung jawab terhadap bacaan yang dimilikinya. Membaca bebas yang diberikan secara rutin walaupun hanya 10 menit sehari dapat meningkatkan kemampuan membaca para siswa. Dalam proses membaca bebas siswa diberi kebebasan untuk membaca teks atau materi, dan menggali informasi lain dari sumber wawancara yang telah dilakukannya dengan tetap sejalan dalam topik pembelajaran.
- 9) *Independent writing* (Menulis Bebas). Dalam menulis bebas siswa mempunyai kesempatan untuk menulis tanpa ada intervensi dari guru. Siswa bertanggung jawab sepenuhnya dalam proses menulis. Dalam tahap ini siswa dapat menuliskan mengenai informasi yang mereka dapatkan dalam proses pembelajaran.
- 10) Mengomunikasikan Kembali. Selain itu proses mengomunikasikan kembali juga ditambahkan dalam pembelajaran sebagai upaya untuk mengukur salah satu indikator dalam proses pembelajaran.

**c. Kelebihan Model Pembelajaran *Whole Language***

Widya, R. (2016, hlm. 4) berpendapat, bahwa kelebihan dan kelemahan model *whole language* sebagai berikut:

- 1) Pengajaran keterampilan berbahasa dan komponen bahasa seperti tata bahasa dan kosakata disajikan secara utuh bermakna dan dalam situasi nyata atau otentik
- 2) Dalam kelas *whole language* siswa berperan aktif dalam pembelajaran. Guru tidak perlu berdiri lagi di depan kelas menyampaikan materi. Sebagai fasilitator, guru berkeliling kelas mengamati dan mencatat kegiatan siswa. Dalam hal ini guru menilai siswa secara informal
- 3) Model *whole language* secara spesifik mengarah pada pembelajaran bahasa Indonesia. Namun, tidak tertutup kemungkinan untuk diterapkan dalam pembelajaran pelajaran-pelajaran yang lain, semisal IPS, karena pada dasarnya setiap mata pelajaran memiliki keterkaitan dan saling melengkapi

#### **d. Kelemahan Model Pembelajaran *Whole Language***

Meskipun model pembelajaran *whole language* memiliki berbagai keunggulan dalam mengintegrasikan keterampilan berbahasa secara utuh dan bermakna, pendekatan ini juga memiliki beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan. Antara lain sebagai berikut:

1) Kurangnya penekanan pada keterampilan teknis Bahasa

Model ini tidak memberikan pembelajaran eksplisit terhadap keterampilan dasar seperti fonik, pengenalan huruf, atau struktur bahasa. Hal ini menjadi hambatan khususnya bagi peserta didik di tingkat awal atau yang mengalami kesulitan membaca.

2) Tidak cocok untuk semua karakteristik peserta didik

Pendekatan *whole language* kurang efektif diterapkan pada siswa yang berasal dari lingkungan kurang mendukung perkembangan bahasa, atau yang memiliki kebutuhan belajar khusus, karena sifatnya yang terbuka dan kontekstual.

3) Tuntutan tinggi terhadap kompetensi guru

Guru dituntut untuk memiliki kreativitas, kemampuan reflektif, serta pemahaman yang kuat terhadap prinsip-prinsip *whole language*. Tanpa kesiapan tersebut, pelaksanaan pembelajaran cenderung tidak optimal.

4) Minimnya struktur pembelajaran yang baku

Karena bersifat fleksibel dan berbasis pengalaman otentik, pelaksanaan pembelajaran dapat berbeda-beda antar guru dan antar kelas. Hal ini menyulitkan evaluasi hasil belajar jika tidak didukung oleh instrumen penilaian yang jelas.

5) Membutuhkan sumber daya yang lebih besar

Penerapan *whole language* menuntut waktu, tenaga, dan sumber daya yang lebih banyak dibandingkan dengan pendekatan konvensional. Dalam kondisi kelas besar atau fasilitas terbatas, hal ini dapat menjadi kendala tersendiri.

#### **e. Upaya mengatasi kelemahan Model Pembelajaran *Whole Language***

Untuk mengatasi berbagai kelemahan dalam penerapan model pembelajaran *whole language*, diperlukan beberapa upaya strategis yang dapat mendukung

efektivitas pelaksanaannya di kelas. Adapun upaya-upaya yang dapat dilakukan antara lain sebagai berikut:

- 1) Mengombinasikan dengan pendekatan fonik secara seimbang, untuk mengatasi kurangnya penekanan pada aspek teknis bahasa seperti fonik dan pengenalan huruf, guru dapat mengintegrasikan *whole language* dengan pendekatan pembelajaran fonik secara eksplisit. Penggabungan ini dikenal sebagai pendekatan *balanced literacy*, yang tetap mempertahankan pembelajaran kontekstual tetapi memberi ruang bagi penguatan kemampuan dasar membaca.
- 2) Melakukan asesmen awal terhadap kemampuan siswa, agar penerapan *whole language* lebih tepat sasaran, guru perlu melakukan asesmen awal guna mengetahui tingkat kemampuan dan kebutuhan belajar masing-masing siswa. Hasil asesmen ini menjadi dasar untuk melakukan diferensiasi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.
- 3) Meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan, kompetensi guru dalam memahami dan menerapkan prinsip *whole language* perlu ditingkatkan melalui program pelatihan, lokakarya, atau komunitas belajar profesional (PLC). Guru juga perlu difasilitasi dengan contoh-contoh praktis penerapan pendekatan ini di kelas.
- 4) Menyusun perencanaan pembelajaran yang terstruktur namun fleksibel, meskipun *whole language* bersifat fleksibel, guru tetap perlu menyusun perencanaan pembelajaran dengan langkah-langkah yang terarah, termasuk indikator pencapaian dan alat evaluasi. Perencanaan ini membantu menjaga konsistensi dan efektivitas pelaksanaan pembelajaran.
- 5) Mengoptimalkan penggunaan media dan sumber belajar yang kontekstual, untuk mengatasi keterbatasan sumber daya, guru dapat memanfaatkan media sederhana, bahan bacaan otentik dari lingkungan sekitar, atau hasil karya siswa sendiri sebagai sumber belajar. Hal ini tetap menjaga konteks pembelajaran sekaligus efisien dalam penggunaan sumber daya.
- 6) Membentuk kelompok belajar kecil di kelas besar, dalam kondisi kelas dengan jumlah siswa yang besar, guru dapat membagi peserta didik dalam kelompok kecil untuk memfasilitasi interaksi yang lebih efektif, memberikan

perhatian individual, dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung.

#### **4. Model Pembelajaran Konvensional Abad 21**

Pembelajaran yang biasa digunakan pendidik dalam pelaksanaan belajar mengajar ialah masih bersifat konvensional, tergantung kebutuhan dikelas. Fahrudin, dkk (2022, hlm. 64 – 80) menyatakan bahwa konsep pembelajaran konvensional merupakan proses pembelajaran yang masih monoton dan lebih diajarkan secara lisan dan berpusat pada pendidik. Dalam mentransfer ilmu atau materi dilakukan secara satu arah, tidak ada timbal balik dari pendidik ke peserta didik ataupun sebaliknya. Peserta didik mendapatkan informasi secara pasif dan terlalu teoritis tidak selalu berdasarkan realita di sekitar mereka (Indriani, Aisyah, & Elok, 2021, hlm. 198). Sedangkan penjelasan pembelajaran konvensional menurut Jafar (2021, hlm. 190 – 199) adalah proses belajar yang singkat, sederhana, mudah serta fleksibel tanpa memerlukan persiapan khusus. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran konvensional adalah metode pendidikan yang lebih bergantung pada pendidik sebagai pengirim materi atau pepsin tanpa mempersiapkan apapun, memberikan kesan pasif kepada peserta didik dengan berbagai metode pengajaran.

Pembelajaran konvensional abad 21 bisa dilakukan dengan metode pengajaran yang bertujuan untuk menyampaikan materi secara langsung dan terstruktur. Metode pengajaran yang biasa digunakan antaranya : a) metode ceramah, b) diskusi kelompok, c) diskusi terbimbing, d) demonstrasi, e) tanya jawab, f) latihan dan praktek, g) pembelajaran berbasis buku teks, h) pengajaran secara langsung, dan i) pembelajaran berbasis kertas dan pensil ( Slavin, Robert E., 2020, hlm. 130 – 132). Berdasarkan pemaparan tersebut, sehingga didapatkan informasi terkait pengajaran yang dilakukan kelas kontrol dalam penelitian ini menggunakan pembelajaran konvensional dengan metode ceramah dan pembelajaran berbasis buku teks.

#### **5. Media Pembelajaran**

Media pembelajaran adalah bagian penting dari proses pengajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Media pembelajaran diartikan

sebagai pengantar pesan melalui berbagai macam alat peraga untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali pesan atau informasi secara tulis atau lisan (Nurfadhillah, 2021, hlm. 8). Hampir sama dengan pendapat sebelumnya bahwa media pembelajaran adalah alat bantu berupa benda fisik ataupun non fisik sebagai alat bantu pendidik dan peserta didik untuk memahami materi yang diajarkan. Materi akan lebih cepat diterima peserta didik secara utuh dan menarik minat peserta didik untuk belajar. Media pembelajaran akan tepat dan cocok, apabila disesuaikan dengan kebutuhan proses pembelajaran.

Hodiyanto, dkk. (2020, hlm. 324) menyatakan bahwa media pembelajaran mencakup semua alat dan bahan yang mengandung informasi yang dirancang untuk mendukung keberhasilan belajar peserta didik. Berdasarkan penggunaannya, salah satu jenis media pembelajaran yang berkembang pesat adalah media pembelajaran interaktif. Menurut Jubaerudin, dkk. (2021, hlm. 179), media pembelajaran interaktif mengandung berbagai unsur seperti teks, audio, video, animasi, dan grafik yang memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi secara langsung dengan materi pembelajaran melalui berbagai kemampuan.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Putri, dkk. (2022, hlm. 369) mengungkapkan bahwa media pembelajaran interaktif melibatkan perangkat lunak (software) dan perangkat keras (hardware) yang berfungsi sebagai perantara antara peserta didik dan sumber belajar. Media ini memungkinkan penyampaian konten pembelajaran secara lebih menarik serta memberikan umpan balik secara langsung berdasarkan interaksi yang dilakukan oleh pengguna. Hal ini menciptakan pengalaman belajar yang dinamis dan responsif. Harsiwi dan Arini (2020, hlm. 1105) juga menekankan bahwa media pembelajaran interaktif memiliki peran yang sangat penting karena tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga bersifat konstitutif, saling melengkapi, dan berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan peserta didik dengan materi pembelajaran secara efektif.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan alat bantu yang memegang peran penting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Media ini dapat berupa alat fisik maupun non-fisik yang berfungsi menyampaikan informasi secara lebih menarik, jelas, dan mudah dipahami oleh peserta didik. Salah satu bentuk media pembelajaran yang

berkembang pesat saat ini adalah media pembelajaran interaktif, yang tidak hanya menyampaikan materi melalui berbagai unsur seperti teks, audio, dan video, tetapi juga memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi langsung dengan konten pembelajaran. Dengan penggunaan yang tepat dan sesuai kebutuhan, media pembelajaran interaktif mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif, menyenangkan, dan bermakna. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan media pembelajaran *flash card*.

## **6. Media Pembelajaran Flash Card**

### **a. Pengertian Flash Card**

Media *flash card* adalah alat pendukung pembelajaran berbentuk kartu yang dirancang untuk menyampaikan informasi secara visual (Arsyad, 2011, hlm. 13). Media ini sering digunakan dalam proses belajar mengajar untuk mempermudah penyampaian konsep, terutama dalam pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sedangkan menurut Sudjana dan Rivai (2013, hlm. 34) mendefinisikan flash card sebagai media pembelajaran yang berbentuk kartu dengan gambar, tulisan, atau kombinasi keduanya. Media ini bertujuan untuk menarik perhatian peserta didik dan membantu untuk memahami materi secara lebih efektif melalui penguatan visual.

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa media flash card merupakan media pembelajaran berbentuk kartu yang memuat gambar, tulisan atau kombinasi keduanya yang dirancang untuk menyampaikan informasi secara visual guna menarik perhatian peserta didik dan memudahkan pemahaman dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam keterampilan menulis deskripsi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *flash card* yang berisi gambar visual yang dirancang secara menarik dan kontekstual untuk mendukung proses belajar peserta didik, khususnya dalam keterampilan menulis deskripsi. Setiap kartu memuat gambar objek tertentu yang dapat diamati secara konkret oleh siswa, sehingga memudahkan mereka dalam mengenali, memahami, dan mengingat informasi visual secara cepat dan efektif.

### **b. Langkah – langkah Pembuatan *Flash Card***

Berikut langkah – langkah pembuatan media *flash card* :

- 1) Menentukan tujuan dan materi pembelajaran.
- 2) Menentukan objek atau konsep yang akan ditampilkan.
- 3) Membuat desain dan ukuran kertas yang akan digunakan.
- 4) Mengumpulkan atau membuat gambar pendukung.
- 5) Menempelkan gambar pendukung pada kertas yang sudah tersedia.
- 6) Mengkategorikan kartu berdasarkan objek yang akan digunakan.

## **7. Keterampilan Menulis**

### **a. Pengertian Keterampilan Menulis**

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat kompleks. Keterampilan ini sangat penting dilakukan yaitu sebagai pengembangan diri peserta didik untuk masa yang akan datang (Hasnah, 2019, hlm. 35 – 42). Kegiatan menulis ini lebih diutamakan pada kegiatan pembinaan dan pengembangan diri. Menurut Alawiyah (2021, hlm. 1692) menyatakan bahwa keterampilan menulis merupakan aktivitas seseorang untuk menghasilkan, mengatur, dan mengembangkan ide dan gagasan dalam kalimat yang kemudian disusun, dibentuk, dibaca ulang, diubah, dan kemudian di revisi.

Seperi yang dikemukakan oleh Utami, dkk. (2023, hlm. 39) bahwa kegiatan menulis merupakan keterampilan yang harus dilatih secara konsisten, keterampilan menulis itu tidak di dapatkan secara alamiah, tetapi harus diasah dan dilatih terus menerus. Dengan begitu, diasumsikan bahwa keterampilan menulis ini tidak datang secara tiba – tiba tetapi perlu dilatih secara terus menerus dengan bantuan keteampilan lainnya. Oleh sebab itu, keterampilan menulis dipelajari paling akhir.

Sejalan dengan pendapat sebelumnya, menurut Simutorang (2018, hlm. 166) keterampilan menulis adalah kesanggupan seseorang untuk menyampaikan ide, gagasan, pendapat, pikiran keinginan, dan perasaan mereka kepada orang lain melalui Bahasa tulis atau karya tulis dengan harapan dapat dibaca, dipahami, dan dimengerti oleh orang lain. Menulis adalah proses komunikasi kepada orang lain baik secara langsung ataupun tidak. Artinya, penulis (peserta didik) harus dapat menyampaikan ide dengan cara yang mudah dipahami

### **b. Tujuan Menulis**

Kegiatan menulis harus memiliki tujuan yang jelas dari tulisan yang hendak dibuatnya. Siregar & Maharani (2022, hlm. 6) menyatakan bahwa tujuan yang jelas dalam menulis akan membimbing seorang penulis dalam usahanya membuat tulisan yang baik. Secara umum, tujuan menulis adalah bentuk informasi, bentuk pengekspresian diri, memberi keyakinan kepada pembaca, dan sarana hiburan.

Nisya & Kusmayadi (2022, hlm. 433) menyatakan dalam penelitiannya bahwa menulis memiliki tujuan, diantaranya yaitu: 1) untuk tujuan tugas, 2) untuk memberi kesenangan, menghilangkan kedukaan sementara, dan memberi pemahaman para pembaca, 3) untuk membujuk atau menghimbau dan meyakinkan para pembaca untuk dapat bertindak sesuai yang disampaikan pada tulisan, 4) memberikan informasi dan keterangan, 5) tujuan pernyataan diri atau perkenalan diri, 6) untuk penglibatan diri atas keinginan tertentu, mengembangkan potensi kognitif dalam menuangkan suatu pengalaman, pengetahuan, dan perasaannya, 7) untuk memecahkan masalah.

Siregar & Maharani (2022, hlm. 17) menjelaskan bahwa tujuan menulis bagi peserta didik sekolah dasar adalah sebagai bentuk kegiatan menyalin, mencatat, dan mengerjakan tugas – tugasnya dengan harapan melatih keterampilan berbahasanya dengan baik. Tujuan menulis fase lanjutan adalah untuk menuangkan pikiran dan perasaan ke dalam Bahasa tulis secara sistematis dan teliti. Hasil tulisan tersebut menjadi karya yang dapat dinikmati, menjadi bahan pengembangan, bahan pengetahuan, dan bahan evaluasi diri peserta didik dalam membuat karya tulis yang lebih baik.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis adalah untuk memberi pemahaman, mendapatkan pengetahuan, kejelasan, memberi kesenangan, memberi informasi, dan menilai sebuah tulisan sehingga pembaca ikut berpikir, berpendapat, intropeksi, atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan tulisan tersebut. Sedangkan bagi peserta didik di sekolah dasar kegiatan menulis adalah untuk melatih dan mengembangkan keterampilan dalam menulis dengan kebahasaan yang baik dan benar. Sebagai pengetahuan dan bahan evaluasi diri untuk dapat membuat karya tulis lebih baik.

### c. Jenis – jenis Menulis

Jenis – jenis menulis dapat dibagi menjadi beberapa kategori berbeda, yaitu: 1) menulis teknis yaitu untuk menyampaikan informasi secara jelas dan terperinci, 2) menulis jurnalistik yaitu untuk menyampaikan berita yang akurat, objek, dan tepat waktu, 3) menulis kreatif (fiksi – non fiksi), 4) menulis akademis yaitu digunakan dalam konteks pendidikan dan penelitian ilmiah, seperti makalah penelitian, tesis, dan esai ilmiah Syarif dalam Ahmad Sholeh (2021, hlm. 2).

Sedangkan menurut Kurumawardani, dkk. (2020, hlm 3) juga menyatakan bahwa berikut adalah beberapa jenis menulis berdasarkan sifatnya, yaitu : 1) penulis naratif atau tulisan berisi cerita, kejadian atau peristiwa seorang tokoh, 2) penulisan deskriptif atau pemaparan pengalaman atau pengetahuan san penulis, 3) penulisan eksposisi atau pemaparan pokok pikiran agar makin jelas dan mendalam, 4) penulis argumentasi atau tulisan berupa gagasan atau ide untuk pemberian alasan, 5) penulisan persuasi atau tulisan yang mampu membujuk, mendorong, dan meyakinkan seseorang agar mau mengikuti kemampuan sang penulis.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis menulis dapat dikategorikan ke dalam jenis teknis, jurnalistik, kreatif (fiksi dan nonfiksi), jenis yaitu, menulis naratif, deskriptif, eksposisi, argumentasi, dan persuasive. Setiap kategori jenis – jenis menulis memiliki fungsi, tujuan, dan karakternya masing – masing yang dapat disesuaikan dengan situasi, kondisi, dan kebutuhan sang penulis. Pada penelitian ini, peneliti akan berfokus pada keterampilan menulis deskripsi. Dalam penelitian ini peneliti berfokus pada penelitian keterampilan menulis deskripsi.

## 8. Keterampilan Menulis Deskripsi

### a. Pengertian Keterampilan Menulis Deskripsi

Menurut Syarif ( dalam Ahmad Sholeh, 2021, hlm. 2) Menyampaikan bahwa deskripsi adalah bentuk tulisan yang bertujuan menggambarkan suatu objek, lokasi, suasana, atau kondisi melalui kata-kata, sehingga pembaca dapat membayangkan, mendengar, dan merasakannya seolah-olah mengalami langsung. Sedangkan menurut Maher (dalam Febriyanto 2023, hlm.3) menjelaskan bahwa menulis

karangan deskripsi adalah penulis (peserta didik) memindahkan kesan – kesannya, pengamatan, dan perasannya kepada pembaca.

Berdasarkan pendapat diatas, maka peneliti berpendapat bahwa menulis deskripsi merupakan jenis tulisan yang berisi gambaran mengenai suatu objek sehingga pembaca seolah – olah melihat, mendengar, merasakan atau mengalami langsung objek tersebut.

#### **b. Indikator Keterampilan Menulis Deskripsi**

Seseorang dapat dikatakan menguasai keterampilan menulis deskripsi tentunya memiliki ciri – ciri yang membedakannya dengan orang lain. Menurut Anggraeni (2021, hlm. 5) menjelaskan bahwa indikator keterampilan menulis deskripsi dibagi menjadi beberapa aspek. Pertama, siswa mampu menyelaraskan antara judul, tema, dan isi tulisan dengan relevan dan logis, mencerminkan daya imajinasi yang berkembang. Kedua, dalam organisasi teks, siswa mulai mampu menyusun gagasan secara runtut dan logis, meskipun masih perlu penyempurnaan agar lebih padat dan terstruktur. Ketiga, siswa menunjukkan kemampuan dalam menguasai kosakata yang beragam dan tepat, yang didorong oleh kebiasaan membaca dan proses pembelajaran yang berkelanjutan. Keempat, meskipun kemampuan pengembangan bahasa sudah mulai tampak, beberapa siswa masih memiliki keterbatasan dalam memilih kata dan membentuk kalimat yang jelas. Terakhir, dalam aspek mekanik atau kaidah penulisan, siswa cukup menguasai aturan dasar penulisan seperti ejaan, tanda baca, dan struktur kalimat sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, meskipun masih ada ruang untuk perbaikan lebih lanjut.

Indikator keterampilan menulis deskripsi menurut Nurlatifah, H., Uswatun, D. A., & Amalia, A. R. (2020, hlm. 4) meliputi beberapa aspek penting yang saling berkaitan. Pertama, isi atau gagasan yang dikemukakan harus jelas dan relevan dengan topik yang dibahas, mencerminkan pemahaman siswa terhadap objek yang dideskripsikan. Kedua, organisasi isi menuntut agar siswa mampu menyusun gagasan secara runtut dan sistematis, dengan urutan yang logis agar pembaca dapat dengan mudah mengikuti alur deskripsi yang disampaikan. Ketiga, tata bahasa yang digunakan harus sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, memastikan kalimat yang disusun jelas dan mudah dipahami. Keempat, gaya penulisan, termasuk pemilihan struktur kalimat dan kosakata, sangat penting dalam

membangun nuansa deskripsi yang hidup dan menarik, serta memastikan pembaca dapat merasakan dan membayangkan objek yang digambarkan. Terakhir, ejaan dan tata tulis menjadi indikator dasar dalam menulis deskripsi, karena penggunaan ejaan yang tepat dan tata tulis yang rapi menunjukkan penguasaan siswa terhadap aturan bahasa Indonesia yang sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) edisi kelima. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, indikator keterampilan menulis deskripsi yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini tertera dalam tabel berikut:

**Tabel 2. 1 Indikator Keterampilan Menulis Deskripsi**

No	Indikator	Keterangan
1.	Kesesuaian Judul, Tema, dan Isi	Peserta didik dapat menyelaraskan judul, tema, dan isi tulisan secara relevan dan logis, mencerminkan daya imajinasi yang berkembang.
2.	Organisasi Teks	Peserta didik mampu mengorganisasikan gagasan secara runtut dan logis, meskipun masih memerlukan penyempurnaan dalam struktur.
3.	Penguasaan Kosa Kata	Peserta didik menguasai kosakata yang beragam dan tepat, yang didorong oleh kebiasaan membaca dan proses pembelajaran yang berkelanjutan.
4.	Pengembangan Bahasa	Peserta didik mampu mengembangkan bahasa dengan pilihan kata dan kalimat yang jelas.
5.	Penguasaan Kaidah Penulisan	Peserta didik menguasai kaidah penulisan, termasuk ejaan, tanda baca, dan struktur kalimat sesuai dengan EYD.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang sebelumnya pernah dilakukan dan berhubungan dengan model pembelajaran *Whole Language* terhadap keterampilan menulis deskripsi peserta didik. Penelitian ini diambil sebagai

pedoman atau acuan untuk memperkuat peneliti dalam penelitian ini. Berikut penelitian terdahulu diantaranya sebagai berikut.

Pertama, hasil penelitian Aisyah, Yarmi, Sumantri, & Iasha (2020 hlm. 13) dalam penelitian berjudul Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Pendekatan *Whole Language* di Sekolah Dasar, Aisyah dan rekan-rekannya meneliti efektivitas pendekatan *Whole Language* dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar.

Kedua, hasil penelitian yang dilakukan oleh Tirapani, Husni, & Hadi (2020, hlm. 46) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Penerapan Pendekatan *Whole Language* Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi Kelas V SDN 1 Suela oleh Tirapani dan rekan-rekannya menunjukkan bahwa pendekatan *Whole Language* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan keterampilan menulis narasi siswa. Hasil uji-t menunjukkan nilai  $t_{hitung} = 5,589$  yang lebih besar dari  $t_{tabel} = 1,711$ , mengindikasikan peningkatan keterampilan menulis siswa setelah penerapan pendekatan ini.

Ketiga, Aditya, Latifah, & Mawardi (2021, hlm. 4341) dalam penelitian berjudul Pengaruh Pendekatan *Whole Language* terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 2 SDN Larangan, Aditya dan rekan-rekannya menemukan bahwa pendekatan *Whole Language* memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan membaca permulaan siswa. Hasil uji-t menunjukkan  $t_{hitung} = 3,158 > t_{tabel} = 2,01063$  dengan rata-rata nilai kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol.

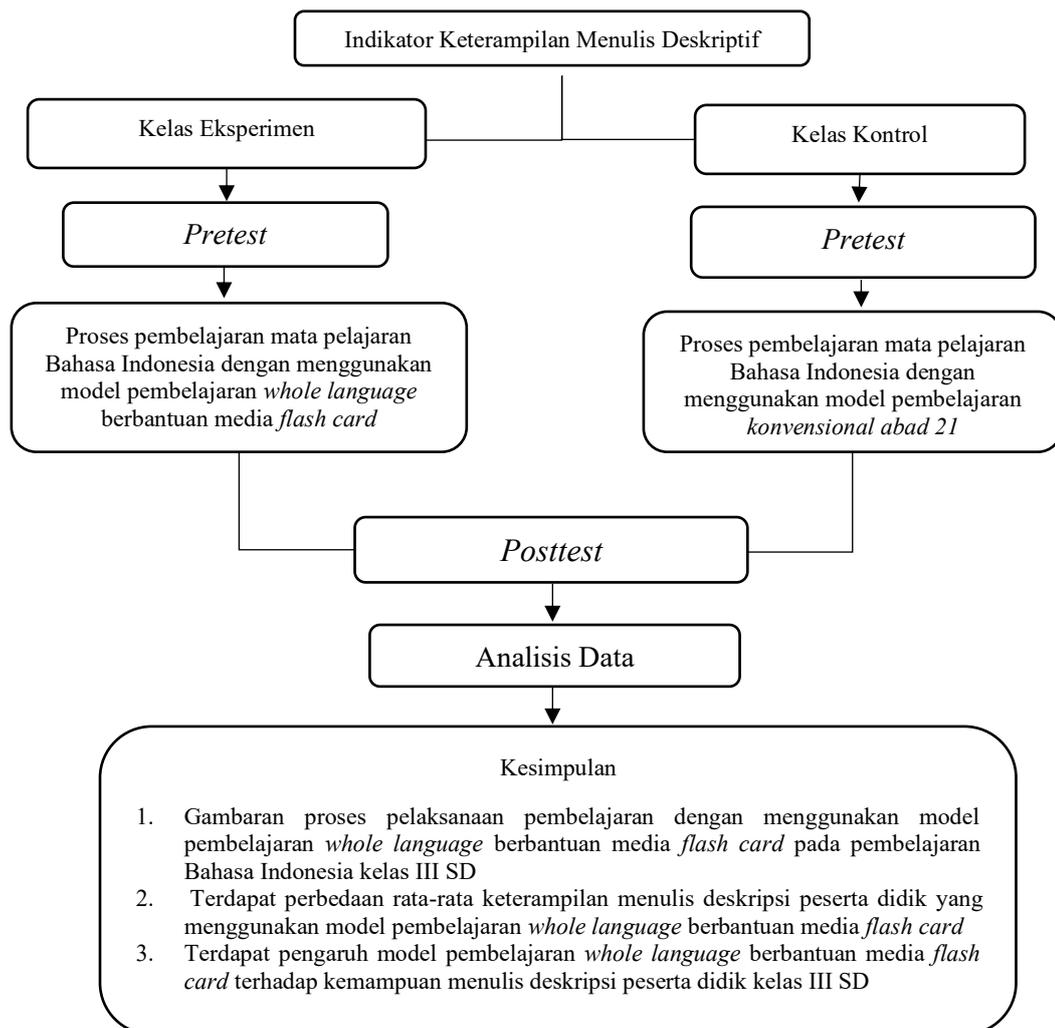
Berdasarkan penelitian – penelitian di atas, pendekatan *Whole Language* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi peserta didik sekolah dasar, baik dalam aspek membaca permulaan maupun keterampilan menulis. Pendekatan ini menekankan integrasi keterampilan bahasa secara holistik dan penggunaan konteks yang bermakna, sehingga dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa.

### C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini dilakukan berdasarkan kondisi awal peserta didik di lapangan yang menerapkan pembelajaran secara konvensional. Dari hasil observasi dan wawancara kondisi awal peserta didik seperti yang di jelaskan dalam latar belakang di atas bahwa peserta didik mengalami kendala dalam pembelajarannya yaitu rendahnya keterampilan menulis deskripsi peserta didik saat proses pembelajaran di kelas yang berpengaruh terhadap nilai para peserta didik. Oleh karena itu, penulis berupaya menerapkan model pembelajaran *whole language* yang diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menulis peserta didik. Berdasarkan permasalahan di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah:

**Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir**



## **D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian**

### **1. Asumsi**

Asumsi penelitian merupakan keyakinan mendasar tentang suatu hal yang berfungsi sebagai pijakan berpikir untuk pengambilan keputusan dan tindakan selama proses penelitian (Mukhid, 2021, hlm. 60). Asumsi penting untuk mengatasi penelaahan suatu permasalahan menjadi lebar, dikarenakan pernyataan-pernyataan asuntif ini akan memberikan arah dan landasan bagi kegiatan penelitian kita (Prasetyo,dkk., 2022, hlm. 383). Asumsi pada penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran *Whole Language* berbantuan media *Flash Card* dapat memberikan pengaruh terhadap keterampilan menulis deskripsi peserta didik kelas III Sekolah Dasar. Model Pembelajaran *Whole Language* yang digunakan pada penelitian ini dibantu dengan media *Flash Card* yang mendukung proses pembelajaran. Media konkrit tersebut dianggap sebagai media pembelajaran interaktif yang akan membuat peserta didik menjadi lebih termotivasi dan tertarik dalam materi pembelajaran. Selain itu, diasumsikan bahwa peserta didik yang berpartisipasi dalam penelitian ini memiliki sarana media yang memadai dan diperlukan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Whole Language* berbantuan media *Flash Card* bertujuan menyediakan ruang bagi peserta didik agar menjadi lebih terlibat dalam studi mereka, tidak bosan terhadap pembelajaran, dan secara aktif mencari pemahaman mereka sendiri melalui sebuah media konkrit.

### **2. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap perumusan masalah dalam sebuah studi, yang dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Hal ini dianggap sementara karena jawaban yang diberikan hanya didasarkan pada teori teori terkait dan belum diverifikasi oleh fakta-fakta empiris yang dikumpulkan melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2017, hlm. 63).

Adapun ilustrasi dari hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dengan mempertimbangkan teori dan kerangka berpikir yang telah dipaparkan sebelumnya, yaitu sebagai berikut.

H<sub>0</sub> : Tidak terdapat pengaruh antaramodel pembelajaran whole language berbantuan media flash card terhadap keterampilan menulis deskripsi peserta didik.

H<sub>1</sub> : Terdapat terdapat pengaruh antara model pembelajaran whole language berbantuan media flash card terhadap keterampilan menulis deskripsi peserta didik.

H<sub>0</sub> : Tidak terdapat peningkatan antara model pembelajaran whole language berbantuan media flash card terhadap keterampilan menulis deskripsi peserta didik.

H<sub>1</sub> : Terdapat peningkatan antara model pembelajaran whole language berbantuan media flash card terhadap keterampilan menulis deskripsi peserta didik.